

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Bangsa yang maju selalu diawali dengan kesuksesannya dibidang pendidikan serta lembaga pendidikan sebagai tempat mencetak sumber daya manusia berkualitas dan menjadi motor kemajuan dan kemakmuran bangsa.

Pendidikan didefinisikan sebagai sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 (1)).

Menurut Faiz (2007) meskipun sudah merdeka lebih dari setengah abad, akan tetapi mutu pendidikan Indonesia dapat dikatakan masih sangat rendah dan memprihatikan, hal ini dapat dilihat dari hambatan-hambatan dalam meningkatkan bidang pendidikan antara lain disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia pendidikan, lemahnya tenaga ahli dan politik pendidikan nasional yang tidak jelas, serta kurangnya mutu dalam proses pendidikan dan pengajaran. Pendidikan seharusnya mampu membebaskan manusia dari kebodohan, ketertinggalan, penindasan dan sebagai hal yang membelenggu pertumbuhan manusia. Untuk itu sangat diperlukan upaya dalam dunia pendidikan.

Upaya oleh pihak sekolah maupun kanwil Diknas untuk meningkatkan dan memperbaiki hasil belajar peserta didik khususnya matematika disetiap jenjang pendidikan telah banyak dilakukan antara lain ; perevisian dan penyempurnaan kurikulum matematika, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, misalnya dengan adanya penataran guru, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), memberi kesempatan guru untuk

meningkatkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, perbaikan sistem pengajaran dan penyediaan alat-alat pengajaran. Namun hasilnya juga belum memuaskan.

Kurikulum 2004 yang sering disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berisi sejumlah kompetensi yang harus dicapai peserta didik yang berupa seperangkat rencana dan pengetahuan tentang kompetensi untuk mencapai tujuan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan sekolah. KBK adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir serta bertindak. Tahun 2006 muncul kurikulum baru yaitu kurikulum 2006 yang sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP ini merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP memberikan keleluasan penuh setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan daerah sekitar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berkewajiban menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu KTSP. Untuk penyelenggaraan pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran dalam KTSP ditekankan pada "Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan bermakna yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar bersama secara harmonis (*learning to live together*)" (Mulyasa, 2007:33). Guru sebagai komponen pendidikan yang paling dekat dengan peserta didik berkewajiban merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Peran guru sebagai pemberi ilmu, sudah saatnya berubah menjadi fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk dapat belajar dengan mengonstruktivisik pengetahuan sendiri. Hal ini relevan dengan pandangan

konstruktivisme, bahwa siswa sendiri yang harus secara aktif membangun pengetahuan mereka (Hudoyo, 1998:5-6). Dalam melaksanakan perannya, guru harus kreatif dan inovatif serta menerapkan pembelajaran aktif untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan. Guru berhak memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, jumlah peserta didik dan kondisi peserta didik dalam pembelajaran serta hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian terdapat pembaharuan di bidang metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan peningkatan referensi pendidikan.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu (Ndhiros, 2006). Dikatakan relevan jika mampu menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar.

Keberhasilan suatu pendidikan berkaitan dengan masalah untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran akan efektif apabila peserta didik berpartisipasi di dalamnya dan peserta didik melakukan sebagian besar kegiatan pembelajaran. Salah satu cara membuat peserta didik belajar aktif adalah dengan membuat mereka bertanya dan berani mengemukakan pendapatnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran dengan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif memandang peserta didik sebagai kesatuan tersendiri untuk mencapai tujuan. Strategi *group-to-group exchange* (GTGE) merupakan pembelajaran kelompok yang melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok dan melatih peserta didik belajar sambil beraktivitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Walisongo, dalam proses pembelajaran matematika di kelas VII SMP

Walisongo Sembayat Manyar Gresik terdapat beberapa kelemahan, yaitu: guru, peserta didik, dan juga waktu proses pembelajaran. Bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar dan sering tidak memperhatikan proses pembelajaran. Waktu pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, jam pelajaran terakhir akan menurunkan motivasi belajar. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mencoba menerapkan strategi *group-to-group exchange* (GTGE) yang merupakan strategi pembelajaran aktif sehingga peserta didik diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar yang berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan strategi *group-to-group exchange* (GTGE) pada materi pokok segi empat di kelas VII SMP Walisongo Sembayat Manyar Gresik “.**

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Apakah strategi *group-to-group exchange* (GTGE) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok segi empat di kelas VII SMP Walisongo Sembayat Manyar Gresik?”.

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui strategi *group-to-group exchange* (GTGE) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok segi empat di kelas VII SMP Walisongo Sembayat Manyar Gresik.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Guru
  - a. Memberikan masukan dan pertimbangan untuk menerapkan strategi *group-to-group exchange* (GTGE).
  - b. Memberikan informasi untuk lebih lanjut menekankan kaaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar
2. Bagi Peserta didik

Model pembelajaran ini tidak membosankan dan dapat memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

## 1.5 DEFINISI OPERASIONAL, ASUMSI, DAN KETERBATASAN MASALAH

### 1.5.1 Definisi Operasional

a. **Strategi *group-to-group exchange* (GTGE)**

Strategi *group-to-group exchange* (GTGE) yaitu suatu format diskusi yang menyajikan topik berbeda pada tiap kelompok agar masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab dalam menyampaikan hasil diskusinya pada kelompok lainnya. Sehingga peserta didik akan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena topik yang didiskusikan di depan kelas berbeda dengan topik yang didiskusikan dalam kelompok.

b. **Hasil belajar peserta didik**

Hasil belajar peserta didik adalah skor tes akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran pada materi pokok segi empat.

c. **Segi empat**

Segi empat adalah bangun yang mempunyai empat sisi garis pembentuknya dan memiliki empat sudut dari perpotongan tiap garis dan memiliki jumlah besar sudut  $360^\circ$ .

d. **Meningkat**

Strategi *group-to-group* (GTGE) dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, jika hasil tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ada perbedaan, dimana hasil tes kelas eksperimen lebih baik dari hasil tes kelas kontrol.

**1.5.2 Asumsi**

- a. Pengajar dalam penelitian ini telah menguasai materi.
- b. Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.
- c. Skor yang diperoleh peserta didik merupakan hasil pekerjaan sendiri karena tes dijaga dengan ketat oleh guru dan peneliti.
- d. Minat dan kesempatan belajar peserta didik dalam pelajaran matematika dianggap sama.
- e. Guru dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran melakukan peran masing-masing tanpa unsur dibuat-buat, pembelajaran sebagaimana pembelajaran biasa.

**1.5.3 Keterbatasan Masalah**

- a. Penelitian ini hanya untuk materi persegi panjang, persegi dan jajargenjang.
- b. Hasil belajar peserta didik hanya diukur berdasarkan skor tes pada materi persegi panjang, persegi dan jajargenjang.